

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Persepsi

a. Pengertian

Persepsi adalah kegiatan yang memadukan dan mengintegrasikan sesuatu yang berupa objek melalui penginderaan, sehingga kita dapat menyadari segala sesuatu yang ada di sekitar kita, bahkan diri sendiri (Shaleh, 2009). Pendapat lain mengartikan bahwa persepsi adalah proses individu dalam memberikan arti bagi lingkungan sekitar mereka dengan cara mengategorikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris yang dialami (Robbins dan Judge, 2008).

Dari penjelasan beberapa ahli dapat disimpulkan, persepsi adalah kesan stimulus dari sebuah objek yang memberikan pandangan berbeda setiap individunya kemudian akan menghasilkan tanggapan yang berbeda pula. Tanggapan tersebut yang nantinya akan mempengaruhi baik sikap ataupun kepuasan individu bagi lingkungan disekitarnya.

b. Jenis-Jenis Persepsi

Berdasarkan Mulyana tahun (2007) menyampaikan ada 2 jenis pembagian pada persepsi manusia, adalah:

a) Persepsi Lingkungan

Ketika seseorang mempersepsikan atau menilai sebuah objek pada suatu lingkungan bisa menyebabkan terjadinya sebuah kekeliruan, karena objek tersebut bisa mengelabui indera seseorang yang melihatnya, ini terjadi karena:

- 1) Cuaca yang membuat efek fatamorgana adalah suatu kondisi yang dapat mempengaruhi pandangan seseorang, contohnya ketika berjalan dibawah terik matahari pada jalanan beraspal yang panas dari, maka dari kejauhan akan terlihat seakan-akan terdapat gelombang seperti air, itulah yang disebut dengan ilusi.
- 2) Persepsi juga dapat dipengaruhi dari latar belakang situasi yang bermacam-macam.
- 3) Perbedaan budaya dari setiap orang juga akan mempengaruhi dari persepsinya.
- 4) Pandangan yang berbeda seperti representasi psikis, mental dan kognitif pada setiap individunya juga mempengaruhi persepsi.

b) Persepsi Terhadap Manusia (Sosial)

Persepsi manusia atau disebut juga persepsi sosial merupakan proses penangkapan sebuah arti dari suatu objek sosial dan peristiwa yang dirasakan oleh orang tersebut dalam lingkungannya, persepsi ini lebih kompleks karena:

- 1) Persepsi bersifat dinamis yang seketika dapat berubah terus-menerus tanpa mengenal waktu bahkan lebih cepat.
- 2) Persepsi sosial mencakup segala macam perilaku ataupun alasan dari dalam, tidak meliputi perilaku yang tampak dari luar.
- 3) Persepsi sosial bersifat interaktif di mana antara individu yang satu dengan individu yang lain akan saling mempersepsikan, sehingga tidak tinggal diam saja antara individu satu dengan lainnya.

c. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Toha (2008), ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian individu, perasaan, perilaku, keinginan, ketertarikan, prosedur belajar, kondisi tubuh, kebutuhan minat maupun dorongan.

Faktor eksternal, mencakup latar belakang kerabat, data yang didapat, pengetahuan, intensitas, keberlawanan, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Kemudian adapula menurut Rakhmat (2011) dan Sobur (2003) terkait persepsi yang dipengaruhi beberapa faktor:

- a) Faktor yang berawal dari kebutuhan, kegembiraan, pelayanan yang diterima, dan pengalaman masa lalu individu disebut faktor fungsional. Faktor ini bersifat subjektif dan internal dari seseorang. Persepsi pada dasarnya tidak ditentukan oleh jenis stimulus, tetapi tergantung pada karakter individu yang memberikan respon terhadap stimulus tersebut, dengan demikian persepsi bersifat selektif fungsional, maka seseorang yang mempersepsikan sesuatu akan memberikan tekanan sesuai dengan tujuan individu tersebut.
- b) Faktor yang muncul berupa stimulus dan efek netral yang akan dihasilkan dari sistem saraf individu disebut dengan faktor struktural. Faktor ini merupakan faktor biologis dari tubuh seseorang. Usia merupakan faktor biologis, usia 26-33 tahun sudah dapat menentukan pilihan yang mereka pilih dan menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan mereka, usia 33-40 tahun merupakan periode yang menetap dimana mereka sudah menemukan tempat dalam hidup dan berusaha menggabungkan peran potensial mereka (Durkin, 1995). Usia

- c) 40-65 tahun kemampuan kognitif dan intelektual dimasa paruh baya tidak banyak mengalami perubahan, kemampuan dalam memecahkan masalah tetap sama (Kozier, 2011).
- d) Faktor situasional, merupakan faktor yang berhubungan dengan bahasa nonverbal. Persepsi dilihat secara kontekstual yang artinya situasi dimana persepsi tersebut muncul dan harus mendapatkan perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi individu.
- e) Faktor personal, ialah faktor yang mencakup pengetahuan, pengalaman serta sosial budaya. Pendidikan merupakan tempat untuk memperoleh suatu pengetahuan. Seseorang yang pendidikannya tinggi cenderung membuat pilihan untuk berobat menggunakan terapi komplementer dan alternatif (Barnes *et al*, 2008), hal tersebut juga di dukung oleh Pooya (2011) menunjukkan seseorang yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi menyampaikan terapi komplementer dan alternatif ini dipilih sebagai pengobatan. Keinginan, motivasi dan kepribadian individu merupakan hal yang mempengaruhi faktor personal.

2. Kepuasan Mahasiswa

a. Pengertian

Menurut Sarjono (2007) kepuasan diartikan sebagai usaha pemuasan terhadap sesuatu atau menjadikan sesuatu sesuai dengan keinginan. Kepuasan (*satisfaction*) sendiri merupakan asal kata dari bahasa Latin, yaitu “*satis*” (sesuai keinginan) dan “*facio*” (suatu upaya). Berdasarkan Suharno dan Retnoningsih (2005) menyampaikan bahwa kepuasan adalah ketika seseorang sudah merasa cukup akan sesuatu yang membuatnya merasakan perasaan senang bahkan lega dan sebagainya, jika diibaratkan sudah terpenuhi keinginan hatinya akan akan sesuatu baik berupa produk ataupun pelayanan suatu jasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa diartikan sebagai orang yang mengampu atau menuntut ilmu di suatu akademi ataupun universitas (2016). Menurut Sopiadin (2010) kepuasan mahasiswa adalah suatu sikap positif yang menunjukkan adanya kesesuaian antara harapan serta keinginan dari suatu pelayanan maupun kegiatan yang didapatkan.

b. Indikator Kepuasan Mahasiswa

Indikator Kepuasan Mahasiswa Menurut Alma (2005) di mana ada lima indikator yang meliputi kepuasan mahasiswa dan berkaitan dengan kualitas suatu pendidikan, yaitu:

- a) Keandalan, berkaitan dengan aturan pimpinan, kompetensi dosen dan pelayanan karyawan dalam memberikan pelayanan yang bermutu dengan yang dijanjikan, konsisten, yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mahasiswa.
- b) Daya tanggap, kesediaan dosen maupun pengajar pada suatu lembaga/institusi untuk menjadi pendengar yang baik serta mampu mengatasi baik keluhan maupun kesah dari mahasiswa tentang masalah perkuliahan.
- c) Kepastian, yaitu situasi dalam lembaga/institusi yang memberikan jaminan kepastian layanan kepada mahasiswa yang tidak terlepas dari kemampuan personil lembaga/institusi, terutama pimpinan, dosen dan karyawan untuk menimbulkan keyakinan dan kepercayaan terhadap janji-janji kepada mahasiswa, disamping layanan-layanan lainnya.
- d) Empati, merupakan kondisi psikis yang menjadikan individu merasa dirinya berada pada posisi orang lain. Dengan demikian bentuk empati lembaga/institusi terhadap kebutuhan mahasiswa adalah adanya pemahaman personil lembaga/terhadap kebutuhan mahasiswa dan berupaya kearah pencapaiannya.

- e) Berwujud, hal ini berhubungan dengan aspek berupa fasilitas suatu lembaga/institusi yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar (Sopiatin, 2010).

3. Pembelajaran

a. Pengertian

Menurut Mutmainah (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan hubungan antara mahasiswa dan dosen/pengajar serta dukungan dari berbagai sumber belajar. Pembelajaran juga di jelaskan sebagai sebuah kegiatan yang tersusun dalam metode *facilitating* (memfasilitasi), *empowering* (memberdayakan), *enabling* (memungkinkan), sehingga menjadikan mahasiswa lebih aktif dalam belajar dan mencari sumber belajar. Pembelajaran memungkinkan seorang manusia akan berubah dari tidak mampu menjadi mampu atau dari tidak berdaya menjadi sumber daya.

b. *Student-Centered Learning (SCL)*

Prosedur pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa sebagai *adult learner* dan memiliki tanggung jawab penuh atas pembelajaran yang ingin di capai ataupun didapatkan serta mampu mencari sendiri bahan belajar di luar kelas guna mendapatkan pembelajaran lebih banyak disebut *student centered learning*.

Pada hakekatnya, diharapkan mahasiswa dapat menguasai *hard skill* dan *soft skill* yang saling mendukung satu sama lain, lalu di

sisi lain dosen maupun staf pengajar beralih fungsi sebagai fasilitator, termasuk juga menjadi mitra dalam belajar, tidak lagi menjadi pusat pembelajaran. Secara operasional mahasiswa mempunyai keleluasaan dalam meningkatkan potensi dan mencapai kompetensinya (Harsono 2008 dan Candy 1991).

c. Konsep Pembelajaran SCL

Adapun jenis pembelajaran yang dilakukan pada SCL ini menurut Harsono (2008) adalah:

a) Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif (*active learning*), merupakan suatu aktivitas yang bersifat instruksional dan melibatkan para mahasiswa tentang apa yang sedang mereka kerjakan dalam berbagai hal serta berpikir. Pembelajaran aktif terjadi saat mahasiswa lebih aktif dalam berinteraksi baik dengan teman ataupun dosen mengenai suatu pembahasan terkait pembelajaran. Di dalam kondisi pembelajaran aktif dosen lebih berperan sebagai fasilitator dari pada sebagai pusat pembelajaran. Sasaran utama dalam pembelajaran aktif adalah sebagai pengembangan keterampilan mahasiswa untuk berpikir, bukan hanya sekedar pemindahan informasi saja.

b) Pembelajaran Interaktif

Interaksi dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda, antara lain antara mahasiswa dengan materi pembelajaran, antara

mahasiswa dengan aktivitas pembelajaran, antara mahasiswa dengan dosen/fasilitator, dan antar mahasiswa. Di dalam pembelajaran interaktif maka setiap mahasiswa harus mengerjakan sesuatu, sesuai dengan pengetahuan atau materi yang sedang dipelajarinya. Memperhatikan pemahaman dasar tentang interaksi maka pembelajaran merupakan suatu aktivitas sosial. Hal ini mengembangkan pengertian bahwa pembelajaran bukan sekedar interaksi tatap muka. Interaksi sosial terjadi di antara kelompok orang dengan menggunakan berbagai media atau alat.

c) Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred approach*) di mana proses dan pengalaman belajar diatur dan dikontrol oleh mahasiswa sendiri. Mahasiswa memutuskan sendiri tentang cara belajar dan menganggap belajar mandiri adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan.

d) Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) pada prinsipnya adalah pengalaman belajar mahasiswa pada suatu kelompok diskusi yang dimana masing-masing individu saling berbagi pengetahuan, berperan aktif dan ikut serta dalam memberikan opini ataupun menerima masukan. Secara teknis,

pembelajaran kolaboratif merupakan metode instruksional untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

e) Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah lanjutan dari pembelajaran kolaboratif, dimana kelompok diskusi akan mendapatkan pengetahuan/informasi baru, yang bersifat relevan bila dibandingkan dengan belajar secara individu. Selain itu, pada waktu yang sama setiap anggota diskusi menunjukkan sikap yang positif dan tetap menghargai satu sama lain (Felder, 2001).

f) Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran secara kontekstual merupakan prinsip belajar yang mengkolaborasikan pengalaman belajar individu dengan kehidupannya sehari-hari, sehingga pengetahuan yang didapatkan bisa digunakan dan sekaligus diterapkan dalam kehidupan yang meliputi konteks sosial, budaya dan psikologi untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran kontekstual, dapat terwujud apabila mahasiswa dapat mengolah pembelajaran baru yang didapat dengan cara yang berarti (Maimunah, 2005).

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Menurut Syah dalam Aenudin (2014) menyampaikan bahwa, faktor yang mempengaruhi pembelajaran dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- a) Faktor Internal, yaitu keadaan jasmani dan rohani mahasiswa yang meliputi segi fisiologis dan psikologis.
- b) Faktor Eksternal, yaitu keadaan lingkungan di sekeliling mahasiswa meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
- c) Faktor Pendekatan Belajar, yaitu upaya belajar mahasiswa meliputi metode dan strategi yang digunakan.

Berdasarkan Djaali dalam Aenudin (2014), menyampaikan faktor yang mempengaruhi pembelajaran, meliputi:

- a) Motivasi, adalah keadaan fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang untuk mendorong dirinya agar selalu berusaha meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin guna mencapai suatu tujuan tertentu.
- b) Sikap, adalah suatu tindakan terhadap obyek tertentu yang mana sikap juga bertindak dalam penentuan aktivitas belajar mahasiswa. Apabila sikap belajar yang ditunjukkan positif mahasiswa akan belajar dengan aktif serta memperoleh hasil yang baik pula dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif.
- c) Minat, adalah perasaan suka dan tertarik akan suatu hal ataupun suatu penerimaan oleh diri sendiri terhadap sesuatu diluar diri,

apabila hubungan tersebut semakin dekat, maka minat yang ditimbulkan akan semakin kuat atau erat.

- d) Kebiasaan Belajar, adalah suatu cara atau teknik yang menetap pada mahasiswa saat menerima pelajaran dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar di bagi menjadi dua bagian, yaitu ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas serta keterampilan belajar yang merujuk pada keefektifan dan keefisienan dalam menyelesaikan tugas.
- e) Konsep Diri, adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri terkait apa yang diketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikir, dan perasaan serta bagaimana perilaku yang ditunjukkan dapat berpengaruh pada orang lain.

4. Bekam

a. Pengertian

Bekam adalah suatu pengobatan yang disyariatkan oleh Allah SWT. melalui Rasulullah SAW. menggunakan prosedur gelas/kop yang diletakkan pada permukaan kulit dan dilakukan pemompaan. Terjadinya pengumpulan darah pada permukaan kulit dikarenakan adanya tekanan negatif didalam gelas kop, kulit yang ditarik tadi akan mengeluarkan darah kotor dan meningkatkan serta memperlancar sirkulasi darah, hal tersebut memicu terjadinya efek nyeri serta anti bengkak (Umar 2008 dalam Ridho 2015). Beberapa hadist mengemukakan tentang keutamaan dan manfaat berbekam:

“Jika dalam sebagian obat kalian terdapat kebaikan maka itu terdapat dalam sayatan alat bekam, minum madu, atau sundutan besi panas yang sesuai dengan penyakit. Tetapi aku tidak suka berobat dengan sundutan besi panas,” (H.R. Bukhari, Muslim dan Ahmad)

“Beliau berbekam ketika sedang ihram di kepalanya karena migraine.” (H. R. Bukhari)

“Jika pada sesuatu yang kalian pergunakan untuk berobat itu terdapat kebaikan, maka hal itu adalah bekam.” (H. R. Shahih)

Hadist diatas sudah menjelaskan bahwa pengobatan terapi bekam yang telah dicontohkan dan diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Bekam sebagai sebuah tindakan yang mengeluarkan darah, harus dilandasi dengan diagnose yang tepat dalam tindakan bekam dan sebaiknya, dilakukan oleh seseorang yang mengerti ilmu pengobatan terkait bekam.

b. Jenis dan Cara Bekam

Pengobatan alternatif terapi bekam memiliki jenis dan cara melakukan tindakan bekamnya. Menurut Kasmui (2010), ada 4 jenis dan cara bekam, yaitu:

1) Bekam Kering

Bekam kering merupakan tindakan penghisapan permukaan kulit tanpa adanya perlukaan seperti penusukan/penyayatan.

Prosedur ini dilakukan dengan cara memijat terlebih dahulu bagian atau titik yang akan dibekam menggunakan minyak zaitun untuk membuat klien merasa rileks, kemudian bersihkan sisa minyak zaitun tadi dengan alkohol dan tisu bersih, setelah itu lakukan pemompaan pada titik yang ditentukan, tunggu 5-7 menit hingga permukaan kulit memerah, lalu lepas gelas kop dan berikan pijatan kembali pada titik yang sudah dilakukan bekam tadi dengan menggunakan minyak zaitun selama 3-5 menit (Nilawati, 2008).

2) Bekam luncur

Bekam luncur adalah tindakan bekam yang dilakukan untuk merilekskan dan membuat tubuh klien merasa nyaman serta fungsinya melancarkan sirkulasi darah, melemaskan otot dan membuat kulit menjadi sehat. Untuk prosedurnya sendiri kurang lebih sama seperti bekam kering, hanya saja waktu dan banyaknya pemompaan lebih sedikit karena nantinya kop akan diluncurkan. Pijat bagian tubuh yang ingin dilakukan bekam dengan menggunakan minyak zaitun. Kemudian pompa gelas kop di permukaan kulit 1-3 kali pompaan. Kemudian gerakkan gelas kop ke bagian tubuh yang sudah diolesi minyak zaitun sampai terlihat kemerahan.

Lakukan selama 2-3 menit, kemudian lepas gelas kop bekam dan berikan lagi minyak zaitun agar kemerahan yang ditimbulkan tadi tidak menyebabkan infeksi, lalu bersihkan minyak zaitun dengan tisu bersih (Nilawati, 2008).

3) Bekam Tarik

Teknik bekam ini cukup simpel, yaitu dengan cara ditarik-tarik. Dibekam hanya beberapa detik kemudian ditarik dan ditempelkan lagi hingga kulit yang dibekam menjadi merah. Untuk prosedur awalnya tetap sama dengan memberikan terlebih dahulu pijatan menggunakan minyak zaitun dan diakhiri dengan pemberian minyak zaitun kembali dan dibersihkan dengan tissue bersih.

4) Bekam Basah

Bekam basah merupakan tindakan penarikan permukaan kulit dengan dilakukannya perlukaan seperti penusukan/penyayatan, sehingga darah kotor dapat keluar. Juru bekam dan klien dalam keadaan suci dari hadas dengan wudhu. Untuk prosedur awalnya tetap sama yaitu memberikan pijatan yang sudah diberi minyak zaitun, kemudian lakukan bekam kering selama 2-3 menit saja sampai kulit terlihat kemerahan, kemudian bersihkan sisa

minyak zaitun menggunakan alkohol, lalu bersiap untuk melakukan penusukan/penyayatan, namun sebelum dilakukan, juru bekam dapat membaca/berdoa dengan bacaan ruqyah untuk orang sakit yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, dan ingatkan klien untuk selalu berdzikir dengan membaca minimal “*Allahu hawa asyasyifa*” atau “*Allahu Huwasysyafi*” (Allah Yang Maha Menyembuhkan), selama proses pembekaman supaya yakin bahwa hanya Allah SWT. yang dapat menyembuhkan penyakit. Juru bekam juga harus selalu membaca dzikir ini. Setelah itu tunggu selama 3-5 menit, bila sudah lepas gelas kop secara perlahan sembari menyiapkan kasa steril agar darah tidak jatuh kemana-mana, lalu buang sampah ke kantong yang berwarna kuning artinya sampah infeksius, bila sudah jangan lupa tahap akhir setelah pembekaman selalu berikan lagi minyak zaitun agar luka tidak infeksi (Kasmui, 2014).

c. Manfaat Bekam

Pengobatan dengan cara bekam selain baiayanya cukup terjangkau bekam juga memberi banyak manfaat kebaikan kepada manusia yang melakukannya di antaranya adalah menjaga kesehatan tubuh, sakit bahu, alergi, perut kembung, mati rasa, asam urat dan kolesterol, jantung, migren, hipertensi, strok, dan 72 macam penyakit (Syahruramdhani *et al*, 2017). Ada juga beberapa manfaat yang

diperoleh menurut Fatahillah (2006), diantaranya, membersihkan darah dari racun-racun sisa makanan dan dapat meningkatkan aktifitas saraf tulang belakang. Kemudian dapat menghilangkan rasa pusing, kejang-kejang dan keram yang terjadi pada otot. Bisa juga bermanfaat bagi penderita asma, pneumonia, dan angina pectoris serta dapat mengatasi gangguan kulit, radang selaput jantung dan radang ginjal.

d. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Saat Bekam

Menurut Ridho (2015) banyak hal-hal yang harus diperhatikan ketika ingin dilakukan pengobatan bekam. Berikut ini adalah hal-hal tersebut:

a) Keamanan bekam

Terapis tidak boleh melakukan bekam pada >1 klien sekaligus, bekam dapat diulang pada klien yang sama dalam selang waktu paling cepat sekitar 1 minggu, dengan titik bekam berbeda, kemudian bekam sebaiknya tidak dilakukan pada tempat yang terbuka dan juga peralatan bekam yang sudah digunakan harus dilakukan sterilisasi serta desinfeksi agar terjaga kebersihannya.

b) Daerah anggota tubuh yang dilarang untuk dibekam:

Lubang alamiah (mata, telinga, hidung, mulut, puting susu, alat kelamin, dubur), area tubuh yang banyak simpul limpa (kelenjar limfe), area tubuh yang dekat pembuluh besar

dan bagian tubuh yang ada varises, tumor, retak/patah tulang, jaringan luka.

c) Kontraindikasi bekam:

Meskipun pada umumnya semua orang bisa dibekam pada kisaran umur dua sampai empat tahun ke atas, tetap ada hal yang harus diperhatikan seperti gangguan penyakit anemia (kurang darah), hemophilia (gangguan pembekuan darah), leukemia (kanker darah), epilepsi (waktu terjadi serangan), terkena cacar air, tekanan darah rendah, wanita yang sedang hamil, sepsis (peradangan seluruh tubuh akibat infeksi), kekenyangan bahkan kelaparan merupakan kontraindikasi dari pembekaman.

d) Waktu yang dianjurkan untuk bekam:

Ibnu Sina di dalam kitabnya *“Al-Qanun fii Thibb”* menyampaikan waktu yang paling tepat untuk dilakukannya bekam yaitu pada waktu tengah hari (jam 2-3 sore) karena pada saat itu saluran darah sedang mengembang dan darah-darah yang mengandung toxin sangat sesuai untuk dikeluarkan (Salamah, 2009). Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda: *“Barang siapa berbekam pada tanggal tujuh belas, sembilan belas, dan dua puluh satu, maka ia akan menyembuhkan semua penyakit.”* Dari Anas bin Malik, dia bercerita: *“Rasulullah SAW biasa berbekam dibagian urat meriih dan punggung, beliau biasa berbekam*

pada hari ketujuh belas, kesembilan belas dan kedua puluh satu.” (H.R. Tarmidzi).

e. Titik-Titik Bekam

Menurut Ridho (2015) di bawah ini adalah gambaran titik-titik bekam berdasarkan jenis penyakitnya:

1) *Ummu Mughits* (Puncak Kepala)

Titik tersebut berada di tengah (puncak kepala), pertemuan antara garis sejajar sutura sagitalis dan garis imajiner antara kedua apex auri cularis (sejajar sutura coronaria) bermanfaat untuk mengatasi penyakit vertigo, migrain, sakit kepala menahun.

2) *Al-Akhda'ain* (Dua Urat Leher)

Titik ini terdapat pada 2 jari dibawah garis batas rambut belakang, ± 2 jari ke lateral (dextra-sinistra) ligamentum nuchae. Manfaatnya untuk mengatasi hipertensi, stroke, sakit bagian kepala dan wajah.

3) *Al-Kahil* (Punduk)

Titik ini berada pada 2 jari dibawah vertebrae cervikal ke-7. Bermanfaat untuk masalah penyakit sekitar kepala dan saraf serta 72 penyakit.

4) *Bainal Katifain* (Bahu Kiri dan Kanan)

Titik ini berada pada pertengahan sisi superior scapula dextra dan sinistra atau bahu kanan dan kiri agak kebawah.

Bermanfaat untuk penyakit hipertensi, nyeri bahu, stroke, sakit leher.

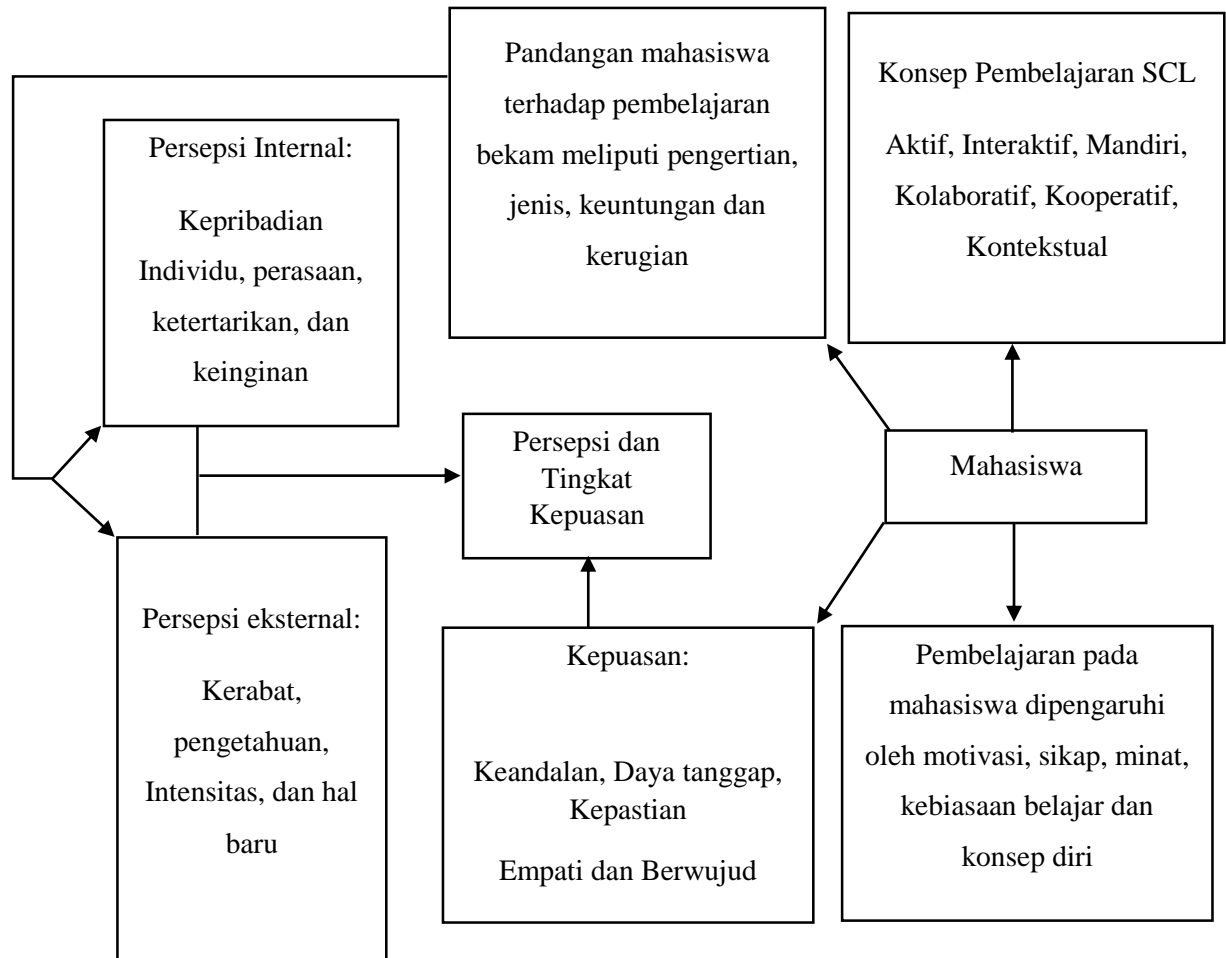
5) *Warik* (Pinggang)

Titik ini berada di pertemuan otot gluteus maximus dengan gluteus medius bawah, kanan dan kiri. Titik ini bermanfaat untuk masalah gangguan ginjal, sakit pinggang, haid tidak lancar, susah buang air kecil.

6) *Zohrul Qodam* (Punggung Betis)

Titik ini berada pada punggung betis kanan dan kiri. Manfaatnya untuk mengatasi gangguan asam urat, kesemutan, pegal-pegal dan stroke.

B. Kerangka Teori

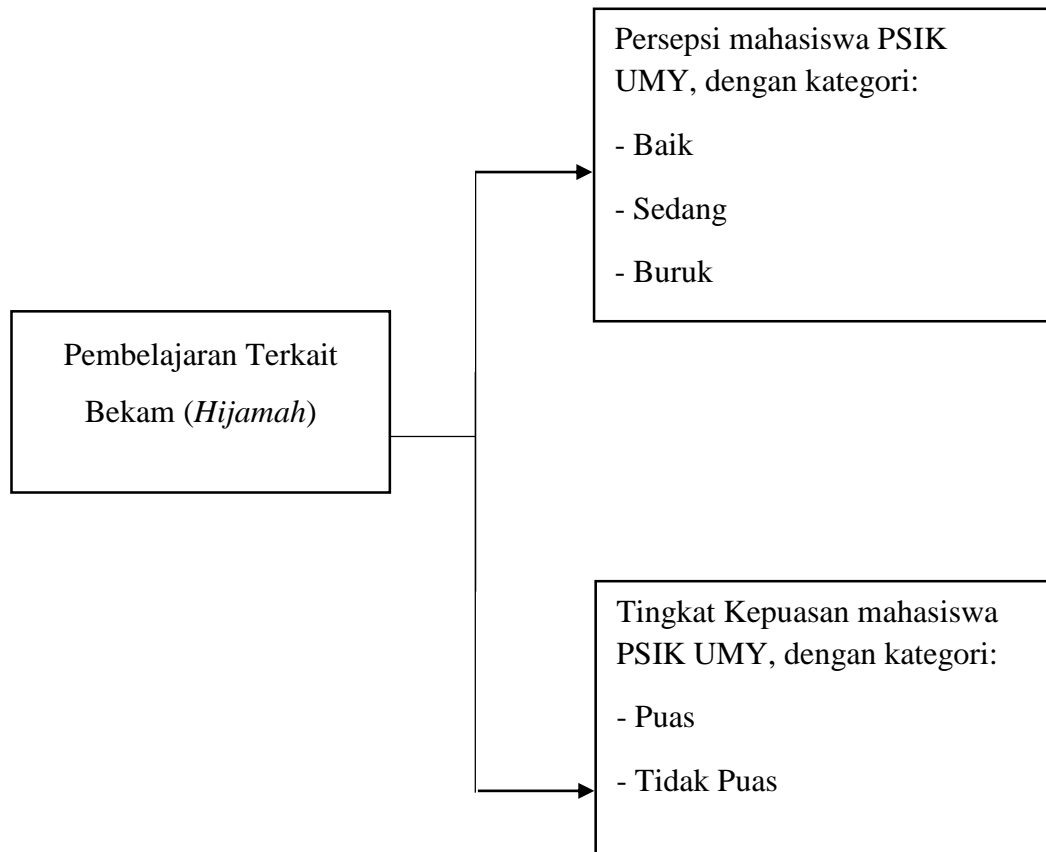


Kerangka Teori: Toha (2008), Alma (2005), Harsono (2008), Kasmui (2010),

Aenudin (2014)

Gambar 2.1 Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Teori